

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suriname merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Amerika selatan. Negara ini berbatasan langsung dengan Guyana Perancis di Timur, lalu Guyana Brazil di Selatan, dan Samudera Atlantik di Utara. Negara ini memiliki bermacam macam etnis yang meninggal wilayah ini yaitu pribumi seperti etnis *Creol*, etnis *Bush* Negro serta etnis pendatang seperti berasal dari India, Cina, dan satu yang menarik yaitu etnis Jawa (Supriatna, 2018 : 2-3).

Pemerintah Kolonial Belanda di Suriname mulai mendatangkan tenaga buruh dari Pulau Jawa pada tahun 1890. Rombongan tenaga kerja pada gelombang pertama terdiri atas 64 orang, hal ini dilakukan sebagai langkah percobaan yang dilakukan oleh pengusaha perkebunan dengan pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1894. Setelah tercapainya kesepakatan, baru diadakan pengiriman tenaga buruh secara tetap ke Indonesia.

Pekerja suku Jawa yang berangkat ke Suriname bertujuan untuk memperbaiki nasib mereka. Masyarakat suku Jawa ini pada umumnya hidup dalam garis kemiskinan di Pulau Jawa dan mereka sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan serta apa yang mereka dapatkan sebagai pekerja kontrak di Suriname sesuai dengan informasi dari para *werk* atau calo pencari tenaga kerja (Susanti, 2016: 5).

Tenaga buruh dari Indonesia itu di Suriname di pekerjakan di berbagai perkebunan kopi, coklat, tebu dan di pertambangan bauxit milik ALCOA

(*Aluminium Company of America*), dengan ikatan kontrak selama 5 tahun di bawah “*punale-sanksi*”. *Punale-sanksi* merupakan sebuah sanksi hukuman yang berupa pukulan dan kurungan badan yang dijalankan oleh kolonial Belanda yang berlaku di Suriname dan Hindia Belanda. Tenaga buruh Jawa bekerja selama 6 hari seminggu, 7 jam di kebun dan 10 jam di pabrik, dengan upah kerja pria yang berumur diatas 16 tahun mendapatkan upah 60 sen, sedangkan wanita dan anak – anak berumur 10-26 tahun mendapatkan upah 40 sen. Setelah masa kontrak 5 tahun habis, mereka berhak untuk dikembalikan ke tanah airnya, tetapi yang belum ingin kembali ke Indonesia boleh memperpanjang masa kontraknya satu tahun lagi, atau terus bekerja menjadi buruh bebas (Hardjo, 1989: 11).

Jawa Suriname merupakan suku Jawa yang telah lama tinggal di Suriname, Amerika Selatan. Masyarakat Jawa yang dikirim ke Belanda sebagai buruh kontrak perkebunan. Pasaman Barat merupakan salah satu lokasi yang dijadikan sebagai lokasi migrasi. Salah satu lokasi migrasi yang ditetapkan oleh pemerintah Pasaman Barat adalah Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Tongar. Tongar merupakan nama suatu kampung kecil yang terletak di Nagari Air Gadang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Warga yang menempati UPT Tongar merupakan repatrian Suriname yang kembali ke Indonesia. Latar belakang kelompok ini termasuk sejarah migrasi ke Suriname dan situasi kehidupan di Suriname sebagian besar merupakan dasar berkembangnya keinginan untuk kembali ke Indonesia. Mereka berniat untuk pulang ke pulau Jawa, tetapi permintaan mereka tidak disetujui oleh pemerintah Indonesia, dan sebagai gantinya mereka dikirim ke Sumatera Barat.

Masyarakat yang pertama kali menempati daerah Tongar ini adalah repatrian Jawa Suriname. Namun sebagian dari mereka pindah ke Pulau Jawa dengan berbagai alasan seperti faktor pekerjaan, mata pencaharian, dan proses adaptasi. Setelah datangnya para repatrian Jawa Suriname ke daerah Tongar muncul etnis lain seperti Minang, Mandailing, Nias, Batak dan lain-lain. Jadi dengan adanya etnis-etnis tersebut membentuk suatu pola percampuran budaya, misal dari segi kepercayaan, segi kesenian, dan juga percampuran budaya dari segi bahasa.

Menurut KBBI repatrian adalah orang yang dipulangkan dari pengungsian. Kegiatan remigrasi atau repatriasi warga negara tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan yang tentunya berbeda-beda dari setiap warga negara. Repatrian ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Suriname yang dipulangkan ke daerah imigran yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Tujuan ke pulangan masyarakat Jawa Suriname ini ke daerah Tongar karena , masa kontrak pekerjaan yang telah habis di Suriname. Selain itu, repatrian Jawa Suriname ini mendengar gema kemerdekaan sehingga membuat mereka untuk segera kembali ke Indonesia.

Perjalanan repatrian Jawa Suriname yang pulang ke Indonesia menghabiskan waktu hingga kurang lebih satu bulan lamanya dengan menggunakan kapal laut. Kemudian mereka juga dari Suriname bermigrasi ke daerah Tongar memakai biaya sendiri. Tercatat jumlah repatrian asli Jawa Suriname yang masih hidup di Tongar ada 8 orang, beserta keturunannya kira-kira lebih dari 100 orang (Mbah Basar, wawancara 05 Maret 2023).

Tahun 1954 repatrian Jawa Suriname bermigrasi ke daerah Tongar. Repatrian Jawa Suriname membersihkan tanah, membangun rumah dan mendirikan desa Tongar di Kabupaten Pasaman. Kehidupan sosial dan budaya mereka terintegrasi dengan kehidupan masyarakat Minangkabau dan juga masyarakat trans Jawa serta masyarakat suku bangsa lainnya seperti Batak, Minang, Nias, dan lain-lain. Hal tersebut akhirnya membentuk suatu pola hubungan antar suku bangsa yang memungkinkan terjadinya percampuran budaya (Apretasia, 2017: 5-7).

Kedatangan repatrian Jawa Suriname di Tongar disambut oleh masyarakat setempat. Upacara penyambutan secara adat dilakukan oleh Wali Nagari beserta *ninik-mamak*, cerdik pandai, alim ulama para sesepuh dan pemuka-pemuka masyarakat setempat pada tanggal 13 Februari 1954. Upacara dihadiri juga oleh Kepala Jawatan Transmigrasi Provinsi dan para pejabat kabupaten dan kecamatan. Setelah kegiatan upacara tersebut para pendatang baru itu secara resmi diterima sebagai penduduk baru dan sebagai anak-kemenakan *ninik-mamak* Nagari Aia Gadang (Hardjo, 1989: 43).

Repatrian Jawa Suriname diberi lahan tanah seluas 2.500 ha oleh pemerintah daerah. Pemerintah dari Suriname membantu menyiapkan kapal untuk keberangkatan mereka ke Indonesia, mereka memakai biaya sendiri untuk membeli tiket. Repatrian Jawa Suriname membawa alat-alat seperti traktor, mesin gergaji, dan diesel untuk kelistrikan di tempat mereka tinggal nantinya.

Percampuran budaya mengakibatkan adanya interaksi antar masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh repatrian Jawa Suriname dan masyarakat sekitar

menggunakan bahasa Indonesia. Pada awalnya bahasa yang digunakan oleh Repatrian Jawa Suriname adalah bahasa Jawa, dan masyarakat sekitar menggunakan bahasa Minang. Penggunaan bahasa pada mulanya mengalami kendala karena perbedaan sehingga dilakukan proses penyesuaian terkait dengan penggunaan bahasa.

Bahasa menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi suatu kebudayaan, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Datangnya para Repatrian Jawa Suriname dan masyarakat Tongar serta masuknya etnis lain ke daerah tersebut, tentunya memiliki budaya bahasa yang berbeda dan memerlukan cara lain untuk berkomunikasi dalam kesehariannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang **Strategi Adaptasi Repatrian Jawa Suriname Di Desa Tongar Nagari Aia Gadang Pasaman Barat.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala awal yang dihadapi para Repatrian Jawa Suriname pada saat tinggal di Desa Tongar?
2. Bagaimana strategi adaptasi Repatrian Jawa Suriname di desa Tongar Nagari Aia Gadang Pasaman Barat?



### C. Tujuan

Tujuan utama dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kendala awal yang dihadapi repatrian Jawa Suriname pada saat tinggal di Desa Tongar.
2. Mendeskripsikan strategi adaptasi repatrian dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

### D. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini terbagi dalam dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a) Dapat menambah wawasan pengetahuan didalam bidang ilmu terkhususnya di bidang Antropologi Budaya, serta dapat dijadikan sumber referensi.
  - b) Melatih dan mempertajam ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu sosial dan budaya serta dapat juga dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a) Menambah wawasan bagi pembaca dan menjadikan referensi pada bidang Antropologi Budaya.

- b) Menjadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah terhadap penyusunan program transmigrasi untuk masyarakat.

